

Dampak pembelajaran daring dan luring terhadap pengetahuan peserta didik pada materi sifat perkalian kelas vi

Algamas Yayang Prifagfirli^{1*}, Siti Istiyati², Siti Kamsiyati³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No.449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

*algamas0205@student.uns.ac.id

***Abstract.** This study aims to describe the impact of online and offline learning on students' knowledge of multiplication properties. This research is a descriptive qualitative research. The subjects in this study were students of class VI at SD Negeri 1 Krasak Boyolali. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Test the validity of the data used in this study is the source triangulation and technique triangulation. The data analysis technique used in this study used the Miles and Huberman analysis model which consisted of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The results of the study showed that the implementation of online learning experienced several obstacles which impacted on the decreased competence of students. A decrease in competence can be seen based on students who are confused about the material that has been taught in online learning. Meanwhile, the offline learning process has an impact on student competence which increases compared to competence in online learning. This increase occurred because teachers were able to convey material more effectively and were able to control students' abilities better in offline learning. Based on these data, it can be concluded that online learning causes a decrease in student competence, while the implementation of offline learning has an impact on participant competency or knowledge. increased education. This research can be used as a reference for further research on the same variables.*

***Keywords:** Elementary School, Online Learning, Offline Learning, Multiplication principle*

1. Pendahuluan

Pada pendidikan dasar seperti di SD. Peserta didik dituntut untuk dapat memahami konsep dasar matematika, seperti penambahan, pengurangan, perkalian, serta pembagian. Hal ini akan membutuhkan pemikiran yang lebih kompleks dari peserta didik. Konsep hitungan dasar inilah yang akan menjadi modal awal peserta didik untuk memahami matematika sebelum mereka menemukan konsep matematika dengan tingkatan yang lebih kompleks. Dikarenakan konsep dasar ini merupakan bagian dasar dalam aritmatika. Adapun materi dasar tersebut saling berkaitan, bahwa operasi perkalian juga disebut dengan penjumlahan berganda, atau dengan kata lain, perkalian merupakan operasi penjumlahan berulang [1]. Demikian pula berlaku sebaliknya pada operasi pembagian [2].

Dalam jurnal yang berjudul “Hubungan Penguasaan Perkalian Dan Pembagian Dasar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP PMDS Putra Palopo”. Dijelaskan bahwa matematika memiliki beberapa sifat diantaranya adalah : sifat tertutup, sifat komutatif, sifat asosiatif, unsur identitas terhadap penjumlahan, sifat distributif terhadap penjumlahan, serta sifat distributif terhadap pengurangan. Materi sifat perkalian tersebut merupakan materi yang cukup kompleks dalam pembelajaran matematika dasar, maka diperlukan pola pembelajaran serta pendekatan yang baik dalam mengajarkan materi ini. Sebagai mata pelajaran wajib di sekolah dasar, matematika sangat

penting bagi perkembangan suatu bangsa, namun berbagai faktor sering kali menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mempelajarinya [3].

Dewasa ini pandemi mengubah sistem belajar dari tatap muka menjadi secara daring. Hal ini tentu menyebabkan proses pembelajaran yang kurang efektif dikarenakan hal ini terjadi sangat mendadak dan tanpa adaptasi. Sehingga guru tidak memiliki banyak pilihan untuk melakukan proses transfer ilmu dalam pembelajaran [4]. Karena minimnya pilihan tersebut, terkadang banyak guru yang hanya memberikan tugas secara daring serta dikumpulkan secara daring pula. Hal ini tentu kurang efektif dalam proses pembelajaran. Tugas yang diberikan guru dalam buku yang telah diberikan oleh sekolah dirasa kurang efektif dalam proses transfer ilmu. Hal ini dapat terjadi karena siswa kesulitan dalam menangkap maksud dasar dari konsep materi ini. Selain itu, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan konsep tersebut. Pemberian soal pemecahan masalah memang penting, namun dalam buku pegangan siswa tidak memberikan soal-soal pemecahan masalah serta tidak terdapat petunjuk untuk mengembangkannya [5].

Dalam observasi awal yang sudah dilakukan oleh peneliti pada peserta didik kelas VI di SDN Krasak. Peneliti mendapati bahwa peserta didik kelas VI cukup kesulitan dalam mencerna materi sifat perkalian. Peserta didik harus dijelaskan secara detail dan mendapatkan soal latihan serta pendampingan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari pembelajaran materi ini. Serta berdasarkan hasil wawancara dengan guru serta kepala sekolah ditemukan bahwa proses pembelajaran daring cukup menghambat dalam proses pembelajaran dikarenakan keterbatasan akses serta Perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah serta siswa belum sama rata. Hal ini menyebabkan sekolah tidak memiliki banyak pilihan untuk melakukan proses pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil permasalahan yang muncul, peneliti tertarik untuk menganalisis masalah dampak pembelajaran daring dan luring terhadap materi sifat perkalian kelas vi. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak pembelajaran daring dan luring terhadap pengetahuan peserta didik pada materi sifat perkalian. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran matematika. Kebaruan pada penelitian ini adalah belum ada penelitian sejenis yang membahas spesifik pada pengetahuan terhadap materi sifat perkalian.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Peneliti melaksanakan penelitian di SDN 1 Krasak terletak di desa Krasak Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali. Jumlah siswa yang digunakan sebagai data primer berjumlah 18 siswa. Metode kualitatif deskriptif merupakan cara peneliti untuk mengeksplorasi suatu gejala sentral melalui wawancara dengan partisipan untuk memperoleh data untuk dianalisis dan diambil kesimpulan. Sehingga data yang dideskripsikan dalam penelitian kualitatif merupakan fakta serta bersifat natural dan apa adanya. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis data interaktif yang terdiri dari reduksi data untuk menyeleksi dan memilah data yang digunakan, selanjutnya penyajian data untuk memaparkan hasil temuan yang telah direduksi, sehingga dari hasil temuan tersebut dapat ditarik kesimpulan yang valid [6]. Uji validitas data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber artinya peneliti menguji kebenaran yang didapat dari sumber yang berbeda-beda. Sedangkan triangulasi teknik adalah peneliti menguji kebenaran menggunakan metode yang berbeda-beda [7]. Pendekatan penelitian ini menggunakan studi kasus artinya metode penelitian yang mendalami sebuah kasus dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan, analisis data, dan pelaporan hasil.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada proses pembelajaran daring yang telah dilaksanakan di SD Negeri 1 Krasak, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran daring menemui beberapa kendala. Kendala ini menyebabkan pembelajaran menjadi berjalan tidak efektif. Dampak yang paling nampak adalah peserta didik tidak mampu menguasai materi yang telah diajarkan oleh guru selama proses pembelajaran daring. Peserta didik juga nampak kebingungan terhadap konsep sifat perkalian komutatif, asosiatif, dan distributif. Kebingungan peserta didik ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak menguasai materi yang telah

diajarkan sebelumnya. Masalah ini pun menyulitkan guru untuk mengajarkan materi lanjutan karena peserta didik tidak mampu menguasai materi yang telah diajarkan oleh guru. Sehingga kompetensi peserta didik menjadi menurun serta tidak sesuai dengan harapan. Meskipun demikian nilai yang diperoleh peserta didik pada pembelajaran baik terbilang cukup baik. Nilai yang baik ini tidak berbanding lurus dengan pengetahuan peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Kendala dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring menyebabkan terjadinya dampak tersebut.

Pembelajaran daring atau *online* merupakan salah satu inovasi dalam bidang pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah sebagai akibat dari wabah Covid-19 yang terjadi di seluruh dunia termasuk Indonesia [8]. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, guru kelas 6 menggunakan fitur *chat* serta *voice note* yang terdapat pada aplikasi *whatsapp* untuk mengirimkan tugas kepada peserta didik selanjutnya ditindaklanjuti oleh peserta didik. Peserta didik diharuskan untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan, selanjutnya tugas tersebut dikirim ke sekolah untuk diolah sebagai nilai hasil belajar peserta didik serta bahan evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran daring sangat bergantung pada perangkat elektronik serta internet.

Pembelajaran daring dapat menggabungkan beberapa sumber belajar, diantaranya dokumen, video, audio, gambar [9]. Tujuan digunakannya teknologi dalam pelaksanaan pembelajaran daring adalah memastikan komunikasi antara guru dan peserta didik mampu terjalin walaupun tidak melalui tatap muka [10]. Hal tersebut memberikan gambaran nyata bahwa sistem pembelajaran daring adalah sebuah sistem pembelajaran tanpa adanya interaksi dengan tatap muka secara langsung antara guru dan peserta didik, melainkan melalui jaringan internet berbasis online. Guru serta peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran bersama, waktu yang sama, dengan menggunakan berbagai aplikasi, seperti *whatsapp*, *telegram*, *zoom meeting*, *google meet*, *google classroom*, *quipper school*, ruang guru dan lainnya [11]. Adapun kendala utama yang menyebabkan pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal adalah kesulitan jaringan internet yang menjadi penghambat pembelajaran secara daring [12]. Ketersediaan sarana seperti ponsel juga menjadi hambatan karena tidak semua peserta didik memiliki fasilitas ponsel. Pembelajaran daring yang dipilih sebagai pengganti pembelajaran tatap muka melahirkan cukup banyak kendala. Mulai dari ketidakterediaan ponsel, keterbatasan jaringan internet [13]. Adapun pernyataan wawancara dengan narasumber dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Lembar Hasil Wawancara Peserta

No.	Nama	Hasil Wawancara
1.	AM	Ngasih tugas lewat WA, terus (tugas) dikumpulkan ke sekolah.
2.	ADWS	Dikasih tugas, terus garap di buku.
3.	ANP	Dikasih tugas, terus (tugas) dikumpulkan di sekolah.
4.	AHP	Dikasih tugas, terus suruh mengerjakan.
5.	AFH	Ngasih tugas terus dikumpulkan di sekolah.
6.	AAS	Dikasih tugas lewat <i>whatsapp</i> .
7.	CY	Di <i>share</i> tugas lewat WA.
8.	HD	Di chat di WA, dikasih tugas.
9.	LLL	Bilang di <i>whatsapp</i> kalo ada PR. Terus dikumpulkan ke sekolah.
10.	MIS	Disuruh garap tugas, terus dikumpulkan di sekolah.
11.	MBP	Dikasih tugas lewat <i>whatsapp</i> .
12.	MDCH	Dikasih tugas lewat <i>whatsapp</i> , terus dikirim ke sekolah.
13.	MFI	Di <i>share</i> materi sama tugas.
14.	MRA	Dikasih tugas.
15.	PL	Di VN (<i>voice note</i>) suruh garap buku halaman berapa gitu. Terus nanti suruh ngumpul ke sekolah.
16.	RPL	Dikasih tugas, terus disuruh mengumpulkan ke sekolah.
17.	SWPP	Dikasih tugas.

18. TRH

Dikasih tugas, terus dikumpulkan di sekolah.

Tabel 1 merupakan tabel rekap data lembar wawancara peserta didik Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran daring di sekolah ini terjadi dengan menggunakan aplikasi *Whatsapp*. Berdasarkan wawancara ini pula peneliti ingin mengetahui apakah guru kelas VI hanya menggunakan *Whatsapp* atau juga menggunakan aplikasi lain. Berdasar pada data yang telah diperoleh, guru menyatakan bahwa peserta didik nampak mengalami kebingungan dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka. Peserta didik perlu melakukan adaptasi lagi untuk melaksanakan pembelajaran dengan metode tatap muka. Hal ini hanya memerlukan pembiasaan bagi peserta didik, dan pembelajaran dapat berlangsung dengan sempurna. Peserta didik yang mulai terbiasa dan nyaman dengan pola pembelajaran daring menyebabkan peserta didik menjadi kecanduan dengan ponsel, selain itu kemudahan dalam mencari jawaban di internet dengan *copy-paste* menyebabkan peserta didik menjadi kurang motivasi dalam belajar serta mengurangi kemampuan untuk menyelesaikan kerja secara mandiri [14]. Kendala berikutnya berkaitan dengan sikap dan perilaku peserta didik. Masalah ini cukup mempengaruhi kualitas pembelajaran karena peserta didik menjadi sulit untuk diatur dan diarahkan. Hal ini terjadi karena permasalahan yang timbul pada masa pembelajaran daring yang akhirnya menjadi sebuah masalah pada pembelajaran daring seperti sulitnya menumbuhkan semangat dan motivasi belajar anak [12]. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mendapati sebagian peserta didik yang nampak serius mengikuti pembelajaran, sedangkan sebagian lainnya tampak lebih sering bermain dan tak jarang mengganggu teman teman yang lainnya. Hal ini juga dibenarkan oleh guru kelas melalui wawancara. Guru kelas harus mampu mengembalikan sikap serta perilaku peserta didik menjadi seperti seharusnya peserta didik usia kelas 6 SD yang siap menerima materi pembelajaran. Hambatan ini tentu mempengaruhi kompetensi peserta didik dalam penguasaan materi. Untuk mencapai target pembelajaran maka perlu ditunjang oleh beberapa faktor seperti kesiapan sarana dan prasarana, bagaimana menyampaikan materi pembelajaran dengan baik kepada siswa, bagaimana supaya siswa bisa beradaptasi dengan kebiasaan baru [15].

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring terhambat sarana internet yang tidak merata. Orang tua atau wali murid yang tidak dapat mendampingi peserta didik selama pembelajaran daring juga menjadi masalah yang cukup menghambat. Wali murid seringkali memilih jalan pintas untuk mengerjakan tugas sekolah anaknya, hal ini menyebabkan nilai tugas peserta didik menunjukkan angka yang bagus namun tidak sejalan dengan kompetensi atau pengetahuan yang dikuasai oleh peserta didik. Kemampuan teknologi serta terbatasnya waktu wali murid dalam mendampingi peserta didik menjadi faktor utama penghambat pelaksanaan pembelajaran daring yang menyebabkan masalah berikutnya seperti peserta didik lebih banyak bermain game selama pembelajaran daring.

Adanya pelaksanaan pembelajaran luring pasca pandemi menjadi waktu yang tepat untuk mengembalikan kompetensi peserta didik sebagaimana mestinya. Pembelajaran luring memungkinkan guru untuk melakukan komunikasi serta interaksi dua arah yang menyebabkan guru dapat mengontrol kompetensi peserta didik, sehingga kompetensi peserta didik dapat kembali pada level yang seharusnya. Lebih lanjut, pelaksanaan pembelajaran daring tidak terjadi tanpa hambatan. Peserta didik yang terbiasa melaksanakan pembelajaran secara daring dan lebih sering bermain selama pembelajaran daring menyebabkan peserta didik menjadi kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran secara daring. Hal ini terjadi karena adanya kebiasaan yang mulai terbentuk selama pembelajaran daring, yang terbawa hingga masa pandemi usai. Kebiasaan ini dapat diubah ketika pembelajaran daring dilaksanakan. Sehingga pelaksanaan pembelajaran luring menjadi sarana untuk memperbaiki kualitas peserta didik secara psikis maupun kompetensi.

Masalah yang timbul pada pembelajaran daring berdampak terhadap kompetensi peserta didik yang tidak dapat maksimal. Peserta didik kesulitan dalam menguasai materi pembelajaran seperti membedakan sifat komutatif, asosiatif, serta distributif. Hal ini menyebabkan guru menjadi kesulitan untuk melanjutkan materi pembelajaran lanjutan karena peserta didik tidak menguasai materi yang

telah diajarkan pada masa pembelajaran daring. Sedangkan setelah pandemi mereda, pembelajaran luring dapat dilaksanakan kembali.

Adanya pembelajaran luring ini berdampak pada kompetensi peserta didik yang membaik. Meskipun hasil belajar peserta didik yang berupa nilai ulangan harian tidak menunjukkan angka sebaik pada masa pembelajaran daring, namun kompetensi peserta didik menjadi lebih baik setelah adanya pembelajaran luring. Peserta didik mampu menguasai serta memahami perbedaan sifat perkalian seperti komutatif, asosiatif, serta distributif. Dengan demikian, guru menjadi lebih mudah untuk menyampaikan materi pembelajaran selanjutnya karena peserta didik telah cukup menguasai materi ini.

Implikasi teoritis pada penelitian ini yakni dapat digunakan sebagai dasar atau referensi pada penelitian selanjutnya dengan variabel yang sama. Lebih lanjut, implikasi praktis pada penelitian ini yakni sebagai salah satu sumber untuk mengatasi masalah hasil belajar peserta didik yang tidak sesuai dengan kompetensi. Serta menjadi sumber rujukan untuk mengetahui dampak pembelajaran daring serta luring.

5. Referensi

- [1] D. I. Hidayatullah, Riyadi, dan I. ragil W. Atmojo, "Implementasi model pembelajaran individualization (TAI) untuk meningkatkan keterampilan pemecahan masalah perkalian bilangan cacah peserta didik kelas V sekolah dasar," *Didakt. Dwija Indria*, no. 1985, hal. 8–13, 2020.
- [2] N. Rahmah dan D. Asnidar, "Hubungan Penguasaan Perkalian Dan Pembagian Dasar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP PMDS Putra Palopo," 2015.
- [3] I. B. Fauziah, Sukarno, dan M. I. Sriyanto, "Identifikasi Kesulitan Belajar Matematika di Rumah Selama Pandemi Covid-19 pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Dasar*, vol. 9, no. 1, hal. 25–30, 2021, doi: <https://doi.org/10.20961/jpd.v9i1>.
- [4] N. Laila, Riyadi, dan M. I. Sriyanto, "Analisis kesulitan belajar peserta didik kelas IV sekolah dasar pada materi FPB & KPK di masa pandemi Covid-19 berdasarkan kecerdasan logis matematis," *JPI (Jurnal Pendidik. Indones. J. Ilm. Pendidik.)*, vol. 8, no. 1, hal. 1–6, 2022.
- [5] Hartatiana, "Pengembangan Soal Pemecahan Masalah Berbasis Argumen Untuk Siswa Kelas V Di SD Negeri 79 Palembang".
- [6] L. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- [7] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2016.
- [8] D. Jamaluddin *et al.*, "Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi Dan Proyeksi," Bandung, 2020.
- [9] H. Aditia Rigianti, "Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Banjarnegara," 2020.
- [10] R. Andrianto Pangondian, P. Insap Santosa, dan E. Nugroho, *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta, 2019. [Daring]. Tersedia pada: <https://seminar-id.com/seminas-sainteiks2019.html>
- [11] A. Asmuni, "Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya," *J. Paedagogy*, vol. 7, no. 4, hal. 281, Okt 2020, doi: 10.33394/jp.v7i4.2941.
- [12] A. Wardani dan Y. Ayriza, "Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 772, 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.705.
- [13] A. S. Syarifudin, "IMPELEMENTASI PEMBELAJARAN DARING UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN SEBAGAI DAMPAK DITERAPKANNYA SOCIAL DISTANCING," *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 5, no. 1, hal. 31–34, 2020.
- [14] N. Wadhwa, S. Khatak, dan Poonam, "Online Versus Offline Mode of Education-Is India Ready to Meet the Challenges of Online Education in Lockdown?," *Psychosoc. Asp. Narcolepsy*, vol. 48, no. July, hal. 191–196, 2020.

- [15] N. S. Tanuwijaya dan W. Tambunan, “Alternatif Solusi Model Pembelajaran Untuk Mengatasi Resiko Penurunan Capaian Belajar Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Masa Pandemic Covid 19,” *J. Manaj. Pendidik.*, vol. 10, no. 2, hal. 80–90, 2021, doi: 10.33541/jmp.v10i2.3272.